

Arca-Arca Wisnu Di Asia Tenggara (Abad Ke 4-8 M)

Sri Utami Ferdinandus

Keywords: statue, hindu, iconography, distribution, Southeast Asia

How to Cite:

Ferdinandus, S. U. Arca-Arca Wisnu Di Asia Tenggara (Abad Ke 4-8 M). Berkala Arkeologi, 15(3), 185–192. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.693>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 185-192

DOI: 10.30883/jba.v15i3.693



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ARCA-ARCA WISNU DI ASIA TENGGARA (Abad ke 4-8 M.)

Sri Utami Ferdinandus
(Jurusan Arkeologi FS-UI)

1. Pendahuluan

Dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Asia Tenggara pada permulaan Masehi muncullah kerajaan-kerajaan bersifat Hindu di Asia Tenggara pada abad ke 5 M. Dengan masuknya pengaruh Hindu dan berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu di Asia Tenggara seperti di Jawa, Kalimantan (Taruma, dan Kutei), Pagan (Burma) dan Funan (Kamboja) didapatkan peninggalan arca-arca dan bangunan-bangunan suci yang tersebar di Asia Tenggara.

Dalam kertas kerja ini kami tertarik dengan adanya arca-arca Wisnu yang didapatkan di Asia Tenggara seperti arca-arca Wisnu yang ditemukan di Thailand dan Indonesia pada tahun 1951-1970. Kemudian pada tahun 1994 di Bangka dekat lokasi penemuan prasasti Kota Kapur ditemukan sebuah arca Wisnu dengan sebuah bangunan suci serta temuan lainnya (Pierre Yves Manguin 1994).

Arca-arca Wisnu tersebut mendapat perhatian dari para sarjana Eropa seperti Boisselier (1959), Stanley O'conor (1971), Wales (1935), dan Dupont (1941) serta beberapa sarjana Indonesia antara lain Wirjosuparto (1963), Edi Sedyawati (1963) dan Peter Ferdinandus (1994, 1995).

Arca-arca Wisnu yang akan dibicarakan dalam kesempatan ini adalah arca Wisnu yang masih dikenal atributnya seperti Jaiya, Dharma-ja, Oc-Eo, Wieng Sra, Sating Pra, Petburi, Ci-buaya I, II dan Bangka.

2. Permasalahan

Arca-arca tersebut pernah diteliti oleh para sarjana tersebut di atas. Dari penelitian mereka, dapat diamati bahwa sebagian besar hasil penelitian para sarjana, untuk mendapatkan periodisasi arca-arca Wisnu yang dilakukan dengan melihat ciri-ciri gaya, hiasan, porposi badan dan atribut sepintas lalu. Mengapa kami sebutkan sepintas lalu sebab tidak diperhatikan perkembangan atribut sampai hubungannya dengan tokoh dewa tersebut.

Wirjosuparto (1963) memperhatikan bahan dan ciri-ciri arca. Peter Ferdinandus (1994, 1995) mendasarkan perbandingan sejarah atribut tokoh dewa di India dan arca-arca di Indonesia.

Dengan adanya berbagai metode penelitian ikonografi oleh beberapa sarjana dalam kesem-

patan ini kami mencoba meneliti kembali arca-arca Wisnu terutama di Thailand berdasarkan pendekatan perbandingan sejarah atribut tokoh dewa Wisnu.

3. Metode Penelitian

Dalam estetika Hindu sebagai pembatas nilai keindahan adalah konsep *sadrsya* dan *pra-mana* (Anad, 1933:203-8). Kedua konsep tersebut dipakai sebagai dasar keindahan pengarca-an dalam kitab-kitab Hindu yang tidak didapatkan pada masa Jawa Kuna. Meskipun demikian seperti dikatakan oleh Edi Sedyawati Hadimulyo (1979:1152) perlunya diperhitungkan kemungkinan golongan pemahat dan golongan penulis, bersama-sama mengikuti suatu tradisi suci berkenaan dengan gagasan-gagasan dasar kedua pihak untuk tidak melanggar.

Apakah yang menjadi gagasan dasar dari sebuah arca dewa? Apabila gagasan dasar konsep kedewaan bagi arca adalah *sadrya* (lambang kedewaan) dan *pramana* (ukuran) mengapa konsep dasar ini tidak didapatkan di Indonesia? Kalau diperhatikan arca-arca Wisnu di Asia Tenggara ternyata atribut-atribut Wisnu dan mahkota tidak berubah meskipun mengalami variasi. Oleh sebab itu kami berpendapat konsep dasar kedewaan adalah atribut-atributnya.

Menurut Naditha Krishna (1980) untuk mengerti ikonografi Hindu adalah menganalisa tiap atribut dengan mendetail sebab setiap atribut mempunyai latar belakang lingkungan dan mitologi. Spence (1921) berpendapat bahwa mitologi adalah dasar ilmu pengetahuan manusia masa lampau sebagaimana dijelaskan alam lingkungannya. Penelitian Nanditha mengenai ikonografi Wisnu-Narayana di India memberi gambaran atribut-atribut Wisnu dan tokoh Wisnu merupakan satu kesatuan, sejarah perkembangan tersendiri, dan latar belakang hubungan dengan kehidupan sosial masyarakat India dengan Asia Tenggara.

Perkembangan arca-arca Wisnu di India menunjukkan hiasan ciri utama tokoh Wisnu adalah mahkota dan wahana. Mahkota merupakan suatu tanda kemuliaan seorang tokoh dewa. Cerita mitologi Wisnu (Ramayana dan Mahabharata) umumnya dihubungkan dengan seorang raja pembasmi kejahatan sehingga mahkota meru-

pakan ciri utama seorang raja dalam pengarcanaan atau relief. Ciri ini didapatkan juga di Asia Tenggara. Wisnu selalu bermahkota *kiritamahkota*. Oleh sebab itu dalam penelitian ini juga diperhatikan bentuk mahkota Wisnu.

Menurut cerita Mahabharata, wahana Wisnu adalah Garuda. Dalam kertas kerja ini tidak akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk garuda sebab arca-arca Wisnu yang dijelaskan tidak berwahana.

4. Analisa

Arca-arca Wisnu tertua didapatkan dalam Mahabharata bertangan dua dan memegang *cakra* dan *sangkha* (Desai, 1973:7). Menurut naskah Wisnudharmottara arca Wisnu bertangan dua beratribut *cakra* dan *gada*. Jumlah tangan Wisnu berkembang sampai berjumlah 8. Bertangan 4 beratribut *sangkha*, *cakra*, *gada*, dan *padma* disebutkan dalam Wisnudharmottara, III. 60.2,85,10-11. Penelitian Nanditha Krishna (1980:88) menunjukkan arca Wisnu tertua tidak mengikuti kitab-kitab agama.

Mitologi Wisnu didapatkan pertama kali dalam kitab Rig Weda yang menyebutkan sebagai dewa Aditya atau matahari, pelindung dan kemudian dalam Mahabharata sebagai dewa pelindung dan menjadi dewa utama (Mahabharata, V. 9.298). Perkembangan dewa Wisnu berkembang bersama perkembangan atributnya. Tokoh Wisnu kemudian dipuja oleh masyarakat India sebagai pemelihara dan pelindung.

Wisnu mempunyai peranan penting di Asia Tenggara seperti di Kamboja dan Indonesia. Beberapa raja-raja menyatakan dirinya seperti Wisnu bahkan Airlangga menyebutkan dirinya sebagai jelmaan Wisnu. Dengan berkembangnya pemujaan kepada Wisnu maka tidak dapat diragukan arca-arca Wisnu mempunyai peranan penting dalam pemujaan raja-raja di Asia Tenggara. Meskipun pemujaan Wisnu dikenal di Asia Tenggara bukan berarti sistem pemujaan tokoh dewa di India akan diambil semuanya termasuk pembuatan arca. Pembuatan arca tidak lepas dari seniman. Dalam membuat arca seniman mempunyai kebebasan tersendiri. Meskipun demikian unsur-unsur dasar sebuah arca dewa tidak dapat diubah sekehendak hati. Sebab akan mengurangi nilai-nilai kesakralan seorang tokoh dewa. Jika diperhatikan, arca Wisnu sebagai dewa ternyata bentuk wajah dan hiasannya tidak menunjukkan ciri-ciri dasar tetapi hanya atribut-atributnya. Oleh sebab itu dalam uraian selanjutnya akan diperhatikan atribut *sangkha*, *cakra*, *gada*, dan *padma*.

4.1. Sangha

Sangkha adalah kerang laut yang pertama kali dipergunakan masyarakat Harapa untuk keperluan sehari-hari seperti untuk hiasan, mangkuk, sendok (Vats 1940). Kemudian *sangkha* dipergunakan untuk alat tiup untuk berkomunikasi (Bhahdaranyaka Upanisad, II.4.8, IV.58.10).

Wisnu pertamakali dihubungkan dengan *sangkha* didapatkan dalam kitab Mahabharata dan Ramayana. Dalam Ramayana, *sangkha* dipergunakan Rama dalam perang melawan tentara Rawana (Ramayana, VI.33) dan dalam Mahabharata *sangkha* dipergunakan oleh Kreshna dengan nama *Panchajanya* (Mahabharata I.220, 7941). Kemudian *sangkha* dihubungkan dengan unsur keagamaan. Bunyi *sangkha* dipergunakan mengusir unsur roh-roh yang jahat (Nandita Krishna 1980:35).

Bentuk *sangkha* tertua yaitu pada abad 2 M. digambarkan agak membulat dan dipegang oleh tangan kiri. Pada masa Gupta sekitar abad 4 M. hiasan spiral *sangkha* selalu digambarkan pada bagian atas. Jika kami perhatikan sikap dan bentuk *sangkha* yang dipegang pada masa Gupta ternyata didapatkan pada arca-arca dari Jaiya, Nagara Sri Dharmaraja (Ligor) dan Oc-Eo.

Selanjutnya dari hasil perbandingan arca-arca Wisnu di India, arca-arca Wisnu di Vieng Sra, Sating Pra dan Cibuaya I dan II menunjukkan persamaan dengan arca-arca masa Pallawa dan Chalukya dari abad 7/8 M. dalam sikap memegang *sangkha*.

4.2. Cakra

Dalam Rig weda I.II8.2.157.3,164.3,12 *cakra* dipergunakan untuk roda kereta dan pada Rig Weda VIII.96.9 sebagai senjata Indra. *Cakra* mulanya merupakan senjata alat perang yang dipergunakan para dewa maupun para asura. Tetapi dalam Mahabharata disebutkan sifat *cakra* sebagai bumerang yang kembali ketangan sipelempar (Mahabharata, I.225.8199). Nandita Krishna (1980:42-44) menjelaskan bahwa senjata ini didapatkan pengaruh dari masyarakat Kailar dan Marawar. Kemungkinan suku bangsa ini memberi tokoh Wisnu beratribut *cakra*.

Pada masa Kushana, *cakra* dipegang tangan kiri depan dalam bentuk roda, kemudian masa Gupta masih dalam bentuk roda tetapi sikap tangan yang bervariasi. Unsur masa Kushana dan Gupta ternyata tidak didapatkan pada arca-arca Wisnu di Asia Tenggara.

Selanjutnya bentuk dan sikap cara memegang *cakra* masa Pallawa dan Chalukya dari periode abad 7/8 M dipegang bagian ujungnya, dan berhias sederhana. Unsur-unsur ini diperlihatkan pada arca-arca Jaiya, Sating Pra, Petburi, Cibuaya I, dan II. Dari sikap tangan yang

diperlihatkan pada arca Wisnu dari Bangka kemungkinan besar memegang *cakra* (*cakra* hilang).

4.3. Gada

Gada merupakan sebuah tongkat sebagai senjata oleh masyarakat pada masa prasejarah. Wisnu juga memiliki *gada* dengan sebutan *Kaumodaki* yang didapatkan dari dewa *Waruna*. Oleh sebab itu Wisnu juga bernama *Kumodaka* yang berarti bunga bakung.

Bentuk pada arca-arca Wisnu mulanya seperti *gada* yang dipergunakan oleh raja *Kushana*. Bentuk ini ternyata mendapat pengaruh dari *Yunani* yang sering dipegang oleh *Hercules* yang melambangkan unsur kekuasaan. Arca-arca Wisnu pada masa Gupta abad 4 M bentuk *gada* agak membulat seperti *gada* masa *Kushana*. Sikap memegang seperti bersandar pada *gada*. Sikap dan bentuk ini diperlihatkan pada arca-arca di *Wieng Sra*, *Petburi*, *Cibuaya I* dan *II*. Sedangkan arca-arca lainnya dalam keadaan patah.

4.4. Padma

Bunga *padma* sebenarnya merupakan bunga yang populer di *India* dan telah dikenal pada masa *Rig Weda*. Pada lukisan amulet yang ditemukan di *Mohenjodaro* didapatkan seorang wanita memegang *padma* bertangkai yang melambangkan dewi ibu (*Nandita Krishna* 1980:60).

Pada arca-arca Wisnu yang tertua tidak didapatkan atribut *padma* melainkan hanya *sangkha*, *cakra* dan *gada*. Wisnu beratribut *padma* baru terlihat pada masa Gupta sekitar abad ke 4.

Bentuk *padma* berbentuk bulat seperti bunga yang belum berkembang. Bentuk ini ternyata didapatkan pada arca-arca *Oc-Eo*, *Sating Pra*, *Cibuaya I* dan *II* sedangkan arca-arca lainnya tidak dikenal sebab keadaan arca sebagian dari tangan arca hilang. Sebuah fragmen tangan di lokasi penemuan arca Wisnu dari *Bangka* memegang *padma* berbentuk bulat seperti pada masa Gupta.

2.5. Mahkota

Mahkota sebenarnya bukan atribut Wisnu meskipun demikian karena Wisnu selalu dihubungkan dengan raja-raja, maka ciri utama bentuk mahkota adalah bentuk selinder meninggi atau kirimahkota. Dari bentuk ini dikenal dua jenis yaitu: a) berbentuk selinder meninggi bagian atas mengecil; b) berbentuk selinder tetapi bagian atas membesar.

Ciri mahkota berbentuk selinder meninggi dan mengecil didapatkan pada arca-arca Wisnu

pada masa Gupta sekitar abad ke 4 M. (*Nanditha Krishna* 1980:94).

Ciri mahkota berbentuk selinder dan mengecil di dapatkan pada arca-arca Wisnu di *Asia Tenggara* kecuali arca Wisnu dari *Cibuaya II*, *Wieng Sra*, *Suratradhani* dan *Takuo*. Meskipun ada persamaan dalam bentuk tetapi perbedaan adalah dalam hiasannya. Arca-arca Wisnu dari *Bangka* dan *Thailand* hampir tidak berhias. Sedangkan arca *Cibuaya I* berhias. Jika diperhatikan mahkota arca Wisnu *Cibuaya II* bentuknya seperti selinder meninggi tetapi membesar pada puncaknya. Bentuk ini mengingatkan arca-arca Wisnu di *India* yang mendapat pengaruh dari *Persia* dan dipakai para seniman dari *Pala* pada abad ke 8 M (*Nanditha Krishna*, 1980, foto 28).

5. Penutup

Sejarah perkembangan atribut pada arca-arca Wisnu di *India* masa Gupta (abad 4 M) berperan penting dan kemudian berkembang ke *Pallwa* dan *Chalukya* (abad 7/8 M)

Dengan adanya data dari sejarah perkembangan dan dibandingkan dengan atribut-atribut arca-arca Wisnu di *Asia Tenggara* memberi gambaran bahwa atribut-atribut Wisnu di *Asia Tenggara* (*Thailand* dan *Indonesia*) tidak diterima sesuai dengan perkembangan di *India*. Beberapa atribut seperti *padma* dan *sangkha* dari masa Gupta tetap dipertahankan pada abad sesudahnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada daftar periodisasi atribut pada arca-arca Wisnu di *Asia Tenggara*.

Adapun periodisasi atribut pada arca-arca di *Asia Tenggara* adalah sebagai berikut :

1. Arca *Cibuaya I* abad ke 4 - ke 7/8 M.
2. Arca *Cibuaya II* abad ke 4- ke 7/8 M.
3. Arca *Bangka* dari abad ke 4 M - 7/8 M.
4. Arca *Jaiya* dari abad ke 4-ke 7/8 M.
5. *Nagara Sri Dharmaraja* abad ke 4- ? M.
6. *Oc-Eo* abad ke 4 - ?
7. *Viensra* abad ke 4 - ke 7/8 M.
8. *Sating Pra* abad ke 4 - ke 7/8 M.
9. *Petburi* abad ke 4 - ke 7/8 M.
10. *Prasat Damres Krap* abad ke-4 - ke-7/8 M
11. *Than Hoa* abad 4 - 7/8 M.

Dengan demikian dari uraian periodisasi atribut arca-arca Wisnu tersebut di atas didapatkan gambaran bahwa kemungkinan arca tersebut dibuat sebagai berikut.

1. Arca Wisnu dari *Cibuaya I* dan *II* diduga dari abad 8;
2. Arca Wisnu dari *Bangka* diduga dari abad 8 M
3. Arca Wisnu dari *Jaiya* diduga dari abad 8
4. Arca Wisnu dari *Viensra* diduga dari abad 8
5. Arca Wisnu dari *Sating Pra* diduga dari abad 8
6. Arca Wisnu dari *Than Hoa* diduga dari abad 8

Sedangkan arca Oc-Eo dan Nagara Sri Dharmaraja tidak jelas karena keadaan atributnya sudah rusak. Dengan adanya persebaran arca-arca Wisnu di Asia Tenggara pada abad ke-8 M kemungkinan besar pada masa raja-raja Palawa unsur Wisnuit berkembang di Asia Tenggara.

KEPUSTAKAAN

- Boisselier, Jean. 1959. *Le Visnu de Tjibuaya (Ja-va Occidental) et la Statuaire de Sud-Es. Asiatique. Artibus Asiae. XXII (3):210-226*
- Desai, K. S. 1973. *The Iconography of Visnu New Delhi.*
- Dupont, Pierra. 1941. *Visnu entres de l'Indochine Occidentale BEFEO XLII(2);233-254.*
- Edi Sedyawati. 1963. *Arca Wisnu Dari Tjibuaya.* Skripsi.
- Ferdinandus, Peter, Dkk. 1994. *Laporan Penelitian Situs Cibuaya* Puslit Arkenas. Inpress.
- Ferdinandus, Peter. 1995. *Arca arca Wisnu dan Runtuhan Struktur Bangunan bata di Situs Cibuaya.* Inpress.
- Krishna, Nanditha. 1980. *The Art and Iconography of Vishnu-Narayana.* Bombay.
- Manguin, P. Y. Dkk. 1994. *Kota Kapur (Bangka): A pre-Sriwijaya Hindu site in South Sumatra?* dibawakan dalam **Seminar European Association of Southeast Asian Archaeologists.** Paris
- O'Connor, J. Stanley, Jr. 1971. *Hindu Gods of Peninsular Siam.* Artibus Asiae, Switzerland.
- Spence, I. 1921. *An Introduction of Mythology.* London.
- Vats, MS. 1940. *Excavation at Harappa New Delhi.*
- Wales, H. C. Quaritch. 1935. *A New Explored Route of Indian Cultural Expansion: IALIX(1): 1-35.*
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1963. *The Second Visnu-image of Cibuaya Madjalah Ilmu-ilmu Sastra: 170-186.*

Gambar 1 : : : : :
 Sumber : : : : :
 Hall, D.E.G., 1988.

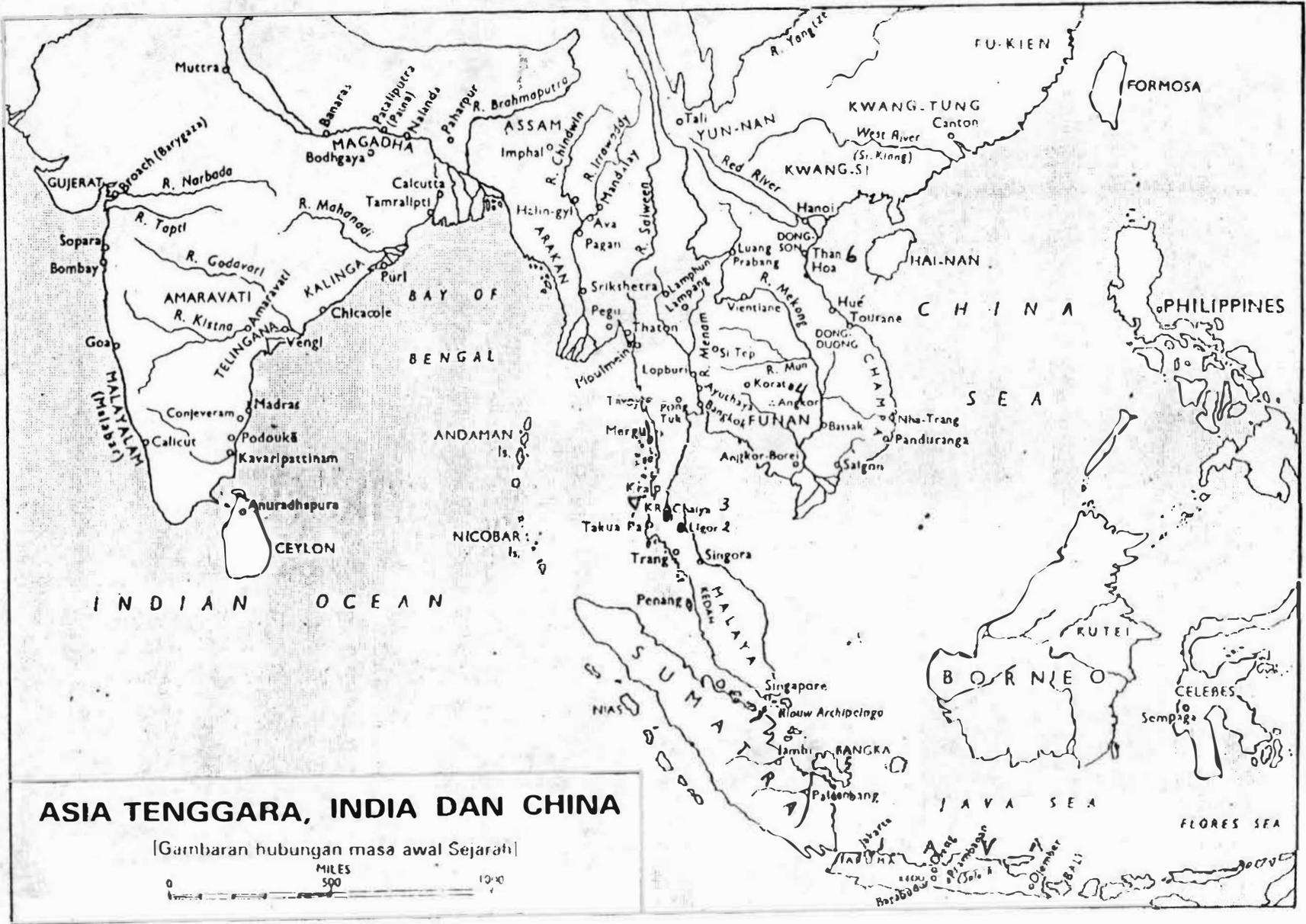




Fig. 19b Rear



Fig. 20b



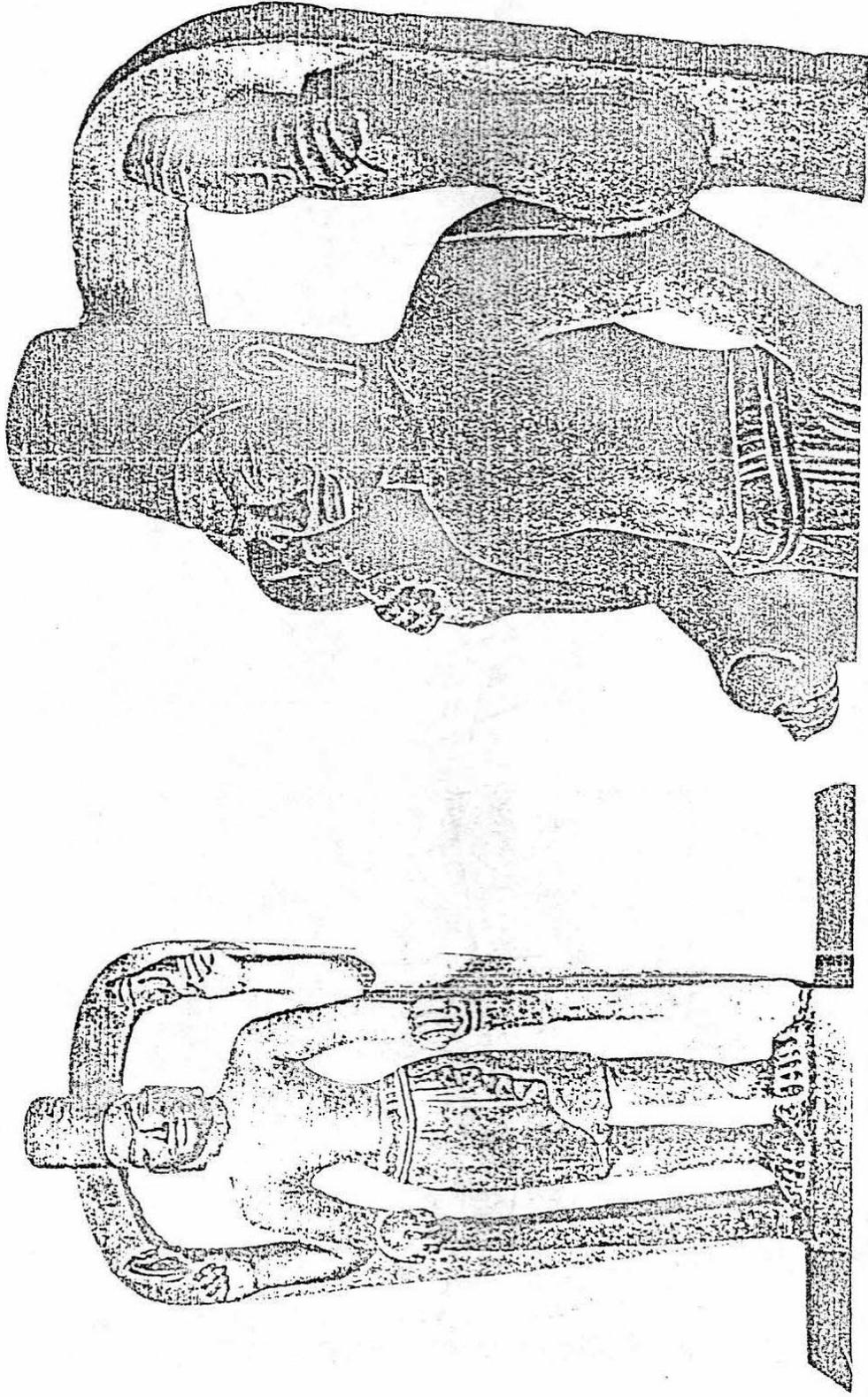
Fig. 19a Front

Fig. 19
Vishnu I. Stone. Found at Pathum (Bhupavasa), Thailand
British Museum

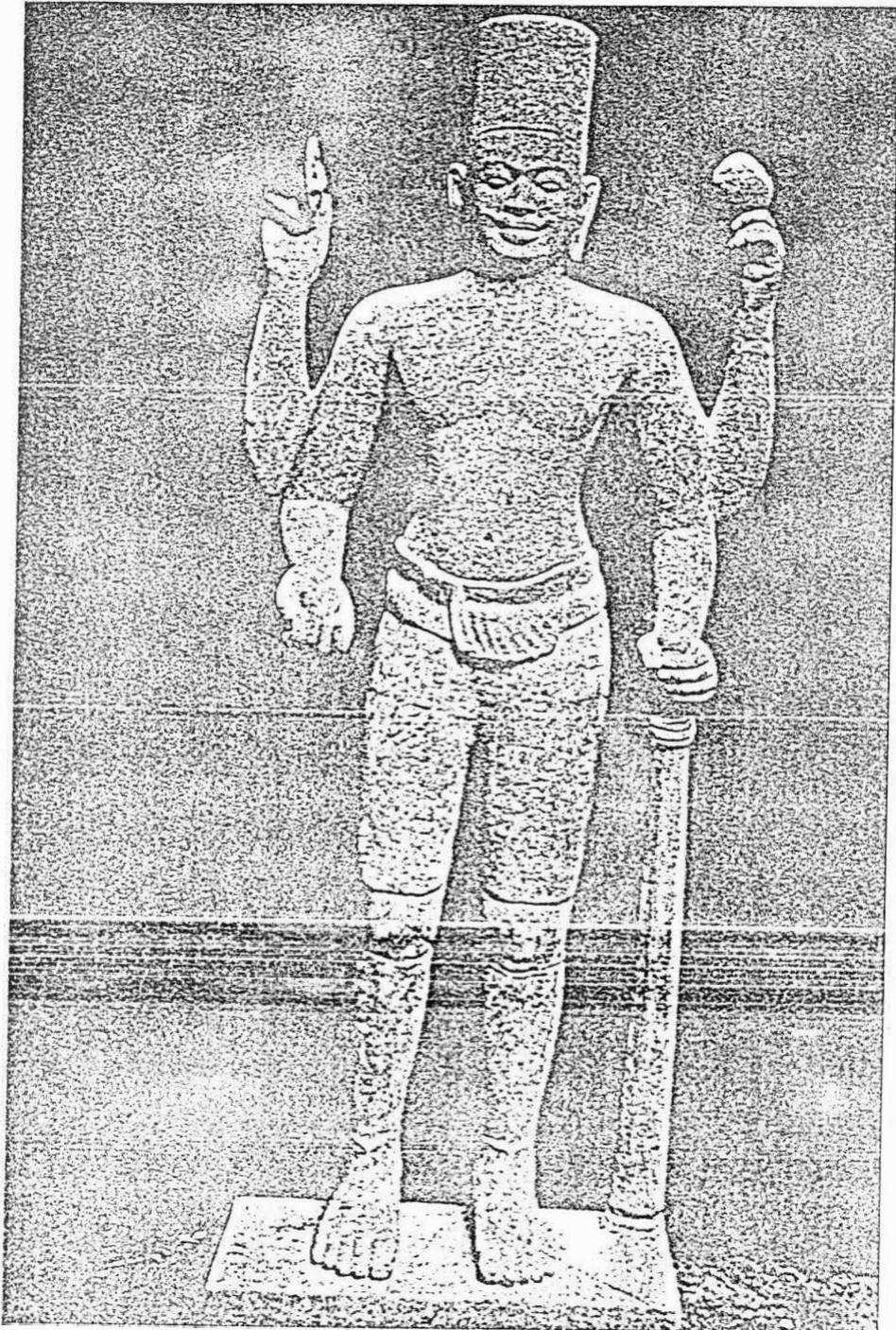


Fig. 20a

Fig. 20
Vishnu II. Stone. Found at Pathum, Thailand
British Museum



STATUE DE VISAGE (P. 77), MUSÉE DE L'ÉCOLE FRANÇAISE D'EXTRÊME-ORIENT



Arca di Prasad Dandya Krup

collezione K. P. S. S. S.